

**KONSEP DASAR DAN DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI**

**Achmad Junaedi Sitika<sup>1</sup>, Ovi Safrika<sup>2</sup>, Risda Maulida Ananda<sup>3</sup>, Saddam Azhar<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>**Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia**

[achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [2310631110154@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110154@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,

[2310631110167@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110167@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [2310631110171@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110171@student.unsika.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT;** *The curriculum is an important component in the education system that functions as a tool to achieve learning goals. In Islamic education, the curriculum is designed to form a comprehensive understanding, practice, and appreciation of Islamic teachings. This study uses a literature study method by analyzing various sources related to the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. The results of the study indicate that the development of the PAI curriculum needs to be carried out systematically and structured in order to meet the needs of students while presenting innovations that are relevant to the development of the times. The preparation of the curriculum includes horizontal aspects (scope of material) and vertical (order of presentation of material). In addition, materials such as the Qur'an and Hadith, Fiqh, Aqidah Akhlak, and History of Islamic Culture must be contextualized according to the level of education, from Madrasah Ibtidaiyah to Madrasah Aliyah, to form student character and behavior that are in line with Islamic values.*

**Keywords:** *Basic concepts, Subject-Centered Design, Learner-Centered Design, Problem-Centered Design, Social Function Design.*

**ABSTRAK;** Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, kurikulum dirancang untuk membentuk pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber terkait pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sekaligus menghadirkan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Penyusunan kurikulum mencakup aspek horizontal (ruang lingkup materi) dan vertikal (urutan penyajian materi). Selain itu, materi seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam harus dikontekstualisasikan sesuai jenjang pendidikan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah, untuk membentuk karakter dan perilaku siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Konsep dasar, Desain Berpusat pada Mata Pelajaran, Desain Berpusat pada Peserta Didik, Desain Berpusat pada Masalah, Desain Fungsi Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi panduan dalam proses belajar di semua jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum perlu terus diperbarui agar dapat memenuhi kebutuhan pendidik dan memastikan pendidikan berjalan dengan efektif dan sukses. Salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan program yang dirancang secara sistematis dan memiliki peran krusial dalam membentuk peserta didik.

Kurikulum pendidikan Islam sendiri adalah sebuah rencana yang memuat materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah mempersiapkan siswa agar bisa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Melalui kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan siswa dapat meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta membentuk akhlak mulia. Untuk mencapai hal ini, siswa perlu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sehingga mereka mampu menanamkan nilai-nilai iman, ketaqwaan, dan akhlak yang baik sebagaimana yang menjadi tujuan utama pendidikan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau library research. Penelitian ini disusun berdasarkan kajian mendalam dari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku, dan bahan pustaka lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum PAI**

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kegiatan atau proses pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan Islam. Kurikulum ini terdiri dari rangkaian prosedur yang sistematis dan terstruktur yang tidak dapat dipisahkan. siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan memperoleh ijazah setelah memenuhi persyaratan tertentu (Ramadhan et al., 2021). Pengembangan kurikulum adalah proses mengarahkan kurikulum yang sudah ada ke arah yang diharapkan dapat menghasilkan inovasi yang didasarkan pada kebutuhan peserta

didik. Diharapkan ini akan berdampak positif dan dapat memecahkan masalah yang ada di dunia pendidikan.

Konsep pengembangan kurikulum terdiri dari:

- a. Indikator berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan pengembangan kurikulum: 1) Arah pengembangan pendidikan 2) Acuan pengembangan proses pembelajaran
- b. Tujuan, isi atau bahan, metode, dan evaluasi adalah komponen pengembangan kurikulum.
- c. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, terdapat sejumlah prinsip penting yang perlu dijadikan pijakan agar proses pembelajaran berjalan optimal:

- 1) Berorientasi pada Tujuan, Segala bentuk materi pelajaran yang disusun oleh guru sebaiknya selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan begitu, proses mengajar tidak kehilangan arah dan tetap fokus pada pencapaian kompetensi peserta didik.
- 2) Relevansi, Unsur-unsur dalam pembelajaran seperti tujuan, isi materi, metode pengajaran, dan bentuk evaluasi harus saling mendukung satu sama lain. Kesesuaian ini penting agar proses pembelajaran menjadi selaras dan terpadu.
- 3) Efisiensi dan Efektivitas, Dalam pelaksanaannya, kurikulum harus memanfaatkan berbagai sumber daya secara efisien, baik itu dana, waktu, tenaga, maupun sarana pendukung lainnya. Selain itu, ia juga harus tetap efektif meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas atau sumber daya.
- 4) Fleksibilitas, Kurikulum sebaiknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Artinya, guru dan pihak sekolah bisa menyesuaikan, menambahkan, atau bahkan mengurangi materi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan tanpa kehilangan esensi pembelajaran.
- 5) Keterkaitan dan Keberlanjutan, Setiap aspek dalam kurikulum, mulai dari Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi ajar, hingga evaluasi, harus disusun secara terstruktur dan saling berkaitan agar alur pembelajaran mudah dipahami dan dijalankan secara bertahap.

- 6) Keterpaduan dalam Pengembangan, Proses penyusunan kurikulum idealnya melibatkan banyak pihak, bukan hanya guru. Kepala sekolah, tim kurikulum, pengawas, bahkan masyarakat juga sebaiknya ikut dilibatkan agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
  - 7) Berorientasi pada Mutu Pendidikan, Tujuan akhir dari kurikulum adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kualitas ini bisa tercermin dari kualitas guru, metode mengajar, kelengkapan media dan alat bantu, hingga capaian hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- d. Asas-Asas dalam Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum, juga dikenal beberapa asas utama yang menjadi dasar berpikir dan bertindak, antara lain:

- 1) Asas Filosofis, Kurikulum harus berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang menjadi dasar negara, yakni Pancasila. Nilai-nilai ini menjadi kompas moral dan arah dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Asas Sosiologis, Isi materi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya bangsa Indonesia. Ini penting agar pembelajaran tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat.
- 3) Asas Psikologis, Dalam menyusun kurikulum, sangat penting untuk memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak dan cara mereka belajar. Kurikulum harus mendukung potensi dan minat peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

### **Desain Pengembangan Kurikulum PAI**

Fred Percifal dan Henry Ellington (1984) menjelaskan bahwa desain kurikulum merupakan sebuah proses yang mencakup tahapan perencanaan, pengujian kelayakan (validasi), pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi terhadap hasilnya. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan sebuah kerangka kerja menyeluruh dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermutu.

Sementara itu, Saylor menawarkan delapan prinsip penting yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang sebuah kurikulum yang efektif dan relevan:

- a. Desain kurikulum harus mampu mendukung pemilihan dan pengembangan berbagai komponen pembelajaran yang benar-benar penting untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- b. Kurikulum sebaiknya menyajikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara nyata dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- c. Perancangannya perlu memberi ruang bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menyusun dan mengarahkan berbagai aktivitas belajar yang relevan di sekolah.
- d. Kurikulum juga harus fleksibel agar guru dapat menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individual siswa, termasuk kapasitas serta tingkat kedewasaan mereka.
- e. Guru didorong untuk memperhatikan pengalaman belajar yang telah diperoleh siswa di luar lingkungan sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga terjadi kesinambungan dan integrasi yang utuh.
- f. Desain kurikulum harus mampu memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan berkesinambungan, agar pembelajaran siswa tidak terputus, melainkan terus berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya.
- g. Kurikulum sebaiknya turut mendorong siswa untuk membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai demokrasi yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat.
- h. Terakhir, kurikulum yang dirancang harus realistis dan dapat diterapkan secara nyata di lapangan, serta dapat diterima oleh berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dalam menyusun isi kurikulum, terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama adalah **aspek horizontal**, yang sering disebut dengan *scope* atau cakupan isi kurikulum. Ini mencakup semua topik atau materi apa saja yang akan diajarkan. Kedua adalah **aspek vertikal**, yaitu bagaimana materi tersebut disusun secara berurutan, mulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih kompleks, sesuai dengan tahapan perkembangan kemampuan belajar siswa. Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), ada dua model desain kurikulum yang dapat digunakan, yaitu:

a) **Desain Berbasis Mata Pelajaran (Subject-Centered Design/SCD)**

Desain ini adalah salah satu pendekatan tertua dan paling banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam pola ini, fokus utama kurikulum adalah pada isi materi atau pelajaran yang ingin diajarkan kepada siswa. Dengan kata lain, isi materi menjadi pusat perhatian, dan pengorganisasian kurikulumnya pun berbasis pada mata pelajaran yang disusun secara terpisah. Setiap mata pelajaran berdiri sendiri tanpa keterkaitan langsung satu sama lain.

b) **Desain Berbasis Siswa (Learner-Centered Design/LCD)**

Berbeda dari SCD, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pandangan ini lahir dari pemikiran pendidikan modern yang menekankan pentingnya menggali dan mengembangkan potensi peserta didik. Dalam model ini, isi kurikulum dirancang berdasarkan minat, kebutuhan, dan tujuan belajar siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan.

c) *Problem Centered Design (PCD)*

Fokus kurikulum ini adalah masalah atau masalah manusia. Desain ini mengacu pada filsafat yang mengutamakan peran manusia. *Problem centered* menekankan manusia dalam kelompok atau masyarakat, berbeda dengan *learned centered* yang mengutamakan siswa secara individual. Menurut pendidik, manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama. Mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan masing-masing dari masalah tersebut akan diselesaikan.

d) *Desain Kurikulum Berbasis Fungsi Sosial (Social Function Design/SFD)*

Berbeda dengan pendekatan yang hanya fokus pada masalah semata, desain kurikulum ini lebih menitikberatkan pada peran dan fungsi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam model ini, kurikulum dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat.

**Mengkontekstualisasikan Materi Alquran Dan Hadist Pada Tiap Jenjang Pendidikan**

1. Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI)

**Al-Qur'an dan Hadits** merupakan sumber utama ajaran dalam Islam. Kedua sumber ini menjadi dasar dalam pembentukan akidah dan akhlak, serta pedoman dalam pelaksanaan syari'ah atau fikih, baik dalam ibadah maupun muamalah. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits mencakup seluruh aspek penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam pembelajarannya, Al-Qur'an dan Hadits menekankan pada kemampuan membaca dan menulis secara baik dan benar, pemahaman makna baik dari sisi bahasa maupun konteksnya, serta penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat **Madrasah Ibtidaiyah**, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi salah satu bagian penting dari Pendidikan Agama Islam. Fokus utama dari mata pelajaran ini adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits dengan benar. Siswa juga dibimbing untuk menghafal surat-surat pendek, memahami arti secara sederhana, dan mengenal hadits-hadits yang mengajarkan akhlak mulia yang bisa langsung diamalkan dalam keseharian, baik di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri anak.

Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan dasar, yaitu: 1) Mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak, seperti rasa ingin tahu, rasa percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran terhadap diri sendiri. 2) Mengasah kemampuan membaca, menulis, berhitung, bernalar logis, serta mengenalkan keterampilan hidup dasar dan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3) Menjadi landasan penting bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam proses penyusunan pembelajaran, juga perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan psikologis anak. Menurut teori Piaget, anak usia 6–11 tahun berada pada tahap **operasional konkret**, yaitu mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan hal-hal yang bersifat nyata.

Selain itu, pada usia 6–9 tahun anak berada pada fase **peniruan sosial (social imitation)**, di mana mereka cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, guru, maupun teman sebaya. Maka, penting adanya figur-figur teladan yang bisa memberi contoh baik. Memasuki usia 9–12 tahun, anak mulai berada dalam fase **individualisasi**, di mana mereka mulai mengenal jati diri dan memiliki pemikiran sendiri. Sedangkan usia 12–15 tahun

menjadi fase **penyesuaian sosial**, yaitu masa ketika anak mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara lebih sadar.

## 2. Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata pelajaran **Al-Qur'an-Hadis** di tingkat **Madrasah Tsanawiyah (MTs)** merupakan lanjutan dari pembelajaran yang telah diperoleh siswa ketika berada di jenjang **Madrasah Ibtidaiyah (MI)**. Di jenjang ini, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis tidak sekadar mengulang, tetapi lebih ditekankan pada pendalaman dan perluasan materi. Peserta didik diajak untuk menggali lebih dalam aspek-aspek keilmuan dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai bekal penting untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Materi yang diajarkan tidak hanya menyangkut kemampuan dasar, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai tema-tema besar seperti hakikat manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, pentingnya demokrasi, serta bagaimana Islam memandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini dikaji dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, dengan harapan siswa mampu membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, terutama dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Secara substansi, mata pelajaran ini berkontribusi besar dalam membentuk semangat dan motivasi siswa untuk mengamalkan ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sekadar teks, tetapi menjadi sumber inspirasi dan tuntunan hidup.

### **Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MTs**

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di MTs memiliki sejumlah tujuan utama, di antaranya:

1. **Menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap Al-Qur'an dan Hadis**, agar mereka memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan dua sumber utama ajaran Islam ini.
2. **Membekali peserta didik dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis**, sebagai acuan dan pedoman dalam mengambil sikap dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan.
3. **Meningkatkan pemahaman dan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan Hadis**, dengan dasar-dasar ilmu yang tepat agar siswa dapat mengamalkannya secara sadar dan benar.

### **Fokus Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis**

Di MTs, mata pelajaran ini menekankan pada kemampuan membaca dan menulis huruf Arab dengan baik dan benar, sesuai kaidah tajwid dan makhraj. Siswa juga diajak menghafal surat-surat pendek serta memahami makna sederhana dari ayat-ayat tersebut. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diarahkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan dan pembiasaan.

Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis: a) Memberikan dasar kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, sehingga siswa terbiasa dan senang melakukannya. b) Menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. c) Membentuk karakter dan perilaku siswa, yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis mencakup beberapa aspek penting yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran, yaitu: a) Penguasaan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, agar peserta didik mampu melafalkan dan menuliskannya dengan tepat. b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta pemahaman yang sederhana terhadap makna dan isi kandungannya. Hal ini diharapkan dapat tertanam dalam sikap dan perilaku sehari-hari melalui proses pembiasaan. c) Pengenalan awal terhadap huruf Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk cara membaca dan menulisnya dengan baik sesuai dengan aturan tajwid yang berlaku. d) Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Hadis, yang disampaikan melalui keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut meliputi tema-tema penting seperti makna keberhasilan, niat yang lurus, penghormatan kepada orang tua, pentingnya persaudaraan dan silaturahmi, ketakwaan kepada Allah, kasih sayang kepada anak yatim, pelaksanaan salat berjamaah, mengenali ciri-ciri orang munafik, serta melakukan amal saleh.

### **Pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di jenjang Madrasah Aliyah.**

Dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad saw. sebagai sumber utama ajaran Islam. Pada tahap ini, materi yang diajarkan tidak hanya sebatas bacaan atau hafalan, tetapi juga mulai menyentuh aspek keilmuan, seperti pengenalan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) dan ilmu Hadis. Para siswa diajak untuk memahami struktur dan isi kandungan Al-

Qur'an dan Hadis pilihan secara lebih luas dan mendalam, sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sekaligus sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan utama dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat ini adalah menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan yang lebih dalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memahami dalil-dalil yang terkandung di dalamnya sebagai landasan bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini diperkuat dengan dasar-dasar keilmuan yang memampukan siswa tidak hanya memahami isi secara tekstual, tetapi juga menggali makna kontekstual dan hikmah yang terkandung di baliknya.

Dalam hal ruang lingkup materi, siswa diperkenalkan pada dasar-dasar ilmu Al-Qur'an, seperti pemahaman tentang apa itu wahyu dan Al-Qur'an menurut para ulama, sejarah bagaimana Al-Qur'an diturunkan dan dituliskan, serta bukti-bukti keasliannya yang tak tergoyahkan. Mereka juga belajar mengenai keajaiban (mukjizat) Al-Qur'an, kandungan pokok-pokok ajarannya, serta struktur ayat dan surat yang membentuk kitab suci tersebut.

Sementara itu, dari sisi Hadis, siswa diajak untuk mengenal istilah-istilah penting seperti hadis, sunah, khabar, dan atsar. Mereka juga mempelajari sejarah perkembangan hadis, unsur-unsur yang membentuk sebuah hadis, serta peran dan fungsi hadis dalam menjelaskan dan memperkuat ajaran Al-Qur'an. Pembelajaran ini juga mencakup kategori hadis berdasarkan jumlah perawinya dan kualitasnya, serta mengenal biografi ulama ahli hadis beserta karya-karyanya yang monumental. Lebih jauh lagi, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah mengajak peserta didik menelaah berbagai tema penting kehidupan melalui perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Tema-tema tersebut meliputi pemahaman tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi, pentingnya musyawarah dalam kehidupan demokratis, keikhlasan dalam beribadah, dan cara mensyukuri nikmat Allah. Siswa juga diajak memahami pentingnya menjaga kelestarian alam, hidup sederhana, serta kepedulian terhadap kaum duafa. Selain itu, nilai-nilai luhur seperti berlomba dalam kebaikan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, bersikap adil dan jujur, serta menjunjung tinggi toleransi dan etika sosial juga dibahas. Tak kalah penting, pembelajaran ini menanamkan kesadaran akan pentingnya etos kerja, konsumsi makanan halal dan baik, serta dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam koridor nilai-nilai Islam.

### **Mengkontekstualisasikan Materi Fiqih Pada Tiap Jenjang Pendidikan**

Dalam mengajarkan mata pelajaran Fikih pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, penting untuk menyesuaikan materi ajar dengan tahapan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Pada fase awal atau Fase A, peserta didik yang masih berada di kelas 1 dan 2 SD dikenalkan dengan konsep dasar keislaman, seperti rukun Islam, dua kalimat syahadat, tata cara bersuci, salat wajib, azan, ikamah, serta zikir dan doa setelah salat. Materi yang disampaikan menekankan pada pembiasaan hidup bersih dan kemampuan mendirikan salat dengan benar sebagai bagian dari pembentukan karakter religius sejak dini.

Memasuki Fase B, yakni di kelas 3 dan 4, anak-anak mulai diajak untuk lebih memahami praktik ibadah yang memerlukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi, seperti puasa, salat Jumat, dan salat sunah. Di tahap ini pula, mereka dikenalkan pada konsep balig dan konsekuensi moral yang menyertainya. Pendekatan ini diharapkan menumbuhkan sikap bangga dan senang dalam menjalankan ibadah, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Pada Fase C yang mencakup kelas 5 dan 6, pembelajaran Fikih mulai memperluas bahasan pada aspek sosial keagamaan. Peserta didik belajar mengenai puasa sunah, zakat, infak, sedekah, serta hukum makanan dan minuman halal dan haram. Materi ini disajikan untuk menanamkan semangat berbagi dan sikap hidup yang bersih serta sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka juga dikenalkan dengan pelaksanaan ibadah haji dan kurban sebagai bentuk ketakwaan dan kepedulian sosial.

Ketika memasuki pendidikan menengah pertama, yaitu Fase D, peserta didik mulai diperkenalkan dengan pemahaman fikih yang lebih kompleks, seperti ketentuan sujud dan salat dalam berbagai kondisi, kewajiban terhadap jenazah, serta pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Materi juga membahas konsep rukhsah atau keringanan dalam beribadah, penyembelihan hewan, akikah, dan kurban. Selain itu, mereka dikenalkan pada praktik transaksi ekonomi Islam seperti jual beli dan hutang piutang, serta pentingnya kejujuran dan menjauhi praktik riba. Di akhir fase ini, siswa mulai mengenal berbagai mazhab dalam fikih dan bagaimana mazhab-mazhab tersebut membentuk pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah.

Pada jenjang Madrasah Aliyah atau Fase E, siswa diajak memahami sumber-sumber hukum Islam dan pentingnya menjaga lima prinsip dasar dalam hukum Islam, yang dikenal sebagai al-kulliyat al-khamsah. Dalam kehidupan nyata, mereka diajak menelaah bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam sistem ekonomi Islam seperti asuransi, perbankan, dan koperasi syariah.

Terakhir, di Fase F yang mencakup kelas 11 dan 12, materi fikih lebih diarahkan pada pemahaman peran sosial dan tanggung jawab umat Islam di tengah masyarakat. Pembelajaran mencakup ketentuan khotbah, dakwah, serta praktik tablig yang disampaikan dengan santun dan damai. Selain itu, peserta didik juga mendalami hukum-hukum muamalah, termasuk pernikahan dan kewarisan, serta dikenalkan dengan konsep ijtihad sebagai metode penetapan hukum Islam dalam menghadapi persoalan baru yang belum secara eksplisit disebutkan dalam nash.

### **Analisis Karakteristik Elemen Fikih**

Dalam proses pembelajaran fikih pada setiap jenjang pendidikan, terdapat karakteristik yang unik sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Pada fase paling awal, yakni Fase A, anak-anak berada dalam tahap pertumbuhan yang sangat membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Mereka belajar dengan cara yang sangat konkret melalui permainan, stimulasi indera, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, materi fikih disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, seperti melalui kegiatan berbagi dan bermain bersama yang mengandung nilai-nilai Islam. Teknologi yang digunakan pun masih terbatas pada alat bantu visual sederhana seperti buku bergambar dan video edukatif yang mampu menarik perhatian mereka. Dalam fase ini, mereka mulai mengenal makna kebaikan dan ajaran Islam melalui cara yang mudah dipahami.

Saat memasuki Fase B, anak-anak mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks. Rasa ingin tahu mereka berkembang pesat, dan metode pembelajaran interaktif sangat membantu dalam menggali minat mereka terhadap materi fikih. Secara sosial, mereka mulai memahami pentingnya hidup dalam komunitas, termasuk nilai zakat dan gotong royong. Penggunaan teknologi juga mulai meningkat, di mana media digital seperti video tutorial dan kuis interaktif digunakan untuk memperkuat pemahaman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan akhlak baik mulai diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Pada Fase C, peserta didik telah menginjak masa remaja awal, di mana pencarian identitas menjadi bagian penting dalam perkembangan mereka. Pembelajaran fikih diarahkan untuk membantu mereka berpikir kritis terhadap nilai-nilai yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan. Mereka dilibatkan dalam diskusi sosial dan keagamaan yang relevan dengan kondisi nyata, seperti keadilan sosial dan hak asasi manusia. Forum diskusi daring dan media sosial mulai dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi dan refleksi terhadap ajaran Islam. Mereka juga mulai diajak membandingkan nilai-nilai Islam dengan tradisi atau pandangan lain sebagai bagian dari pembelajaran etika global.

Ketika memasuki Fase D, kemampuan berpikir abstrak siswa semakin matang. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan argumentasi dan melakukan analisis yang lebih dalam terhadap ajaran fikih. Keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial semakin aktif, baik melalui diskusi maupun melalui kegiatan di masyarakat. Teknologi informasi digunakan lebih lanjut untuk keperluan riset, pembuatan presentasi, dan kolaborasi dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan tema fikih. Refleksi kritis terhadap nilai-nilai keislaman dalam konteks global menjadi bagian dari pembelajaran yang memperkaya wawasan mereka terhadap pluralitas dan keberagaman.

Fase E ditandai dengan kematangan intelektual peserta didik. Mereka sudah mampu berpikir secara kritis dan analitis, serta mulai mencari pemahaman yang lebih dalam terhadap fikih, tidak hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari aspek sosial dan moral. Diskusi mulai mengarah pada isu-isu kompleks dalam masyarakat dan peran fikih sebagai solusi keumatan. Teknologi canggih mulai digunakan untuk riset dan pengembangan, termasuk software analisis data dan forum diskusi daring. Di tahap ini, siswa diajak untuk menggali lebih dalam tentang etika dan moralitas Islam, serta mengkaji bagaimana ajaran fikih berinteraksi dengan dinamika dunia modern.

Pada Fase F, pembelajaran difokuskan pada penerapan nyata dari pengetahuan fikih yang telah mereka pelajari. Para siswa tidak hanya dituntut untuk memahami, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab sosial dan kontribusi terhadap masyarakat menjadi penekanan utama, dengan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mereka untuk mengambil peran aktif. Teknologi juga dimanfaatkan untuk menciptakan solusi atas berbagai persoalan sosial, serta untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama lintas kelompok. Pada akhirnya, siswa didorong untuk mengevaluasi dampak

moral dari setiap tindakan mereka dan memahami bahwa fikih bukan hanya teori, melainkan dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan masyarakat.

### **Mengkontekstualisasikan materi Aqidah Akhlak pada setiap jenjang pendidikan.**

Memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa secara menyeluruh. Pendidikan Aqidah Akhlak bukan sekadar menyampaikan teori agama, melainkan menjadi fondasi utama bagi pembentukan akhlak yang baik serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah gambaran bagaimana materi ini diterapkan secara bertahap sesuai dengan tingkat pendidikan.

Pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan Aqidah Akhlak menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter siswa. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak sejak usia dini agar menjadi pondasi moral dan spiritual yang kokoh untuk masa depan. Dalam proses pembelajarannya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus penuh teladan. Guru hendaknya memberikan contoh akhlak mulia seperti yang diajarkan Rasulullah SAW, yang menyampaikan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pembelajaran juga harus mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka mudah memahami dan mengambil pelajaran. Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa, karena tidak semua metode cocok diterapkan untuk tiap situasi. Penting pula bagi guru untuk memulai pelajaran dengan doa dan menunjukkan sikap sabar, ikhlas, serta keteladanan dalam mengajar agar materi dapat terserap dengan baik. Pendekatan yang menekankan pada contoh akhlak baik tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat secara luas. Metode seperti penjelasan, tanya jawab, dan bimbingan digunakan untuk membiasakan perilaku positif pada siswa, sehingga penilaian bisa dilakukan baik secara kelompok maupun individu.

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, materi Aqidah Akhlak semakin disesuaikan dengan kompleksitas kehidupan remaja. Pada usia ini, siswa menghadapi berbagai tantangan dan perubahan emosional serta sosial, sehingga tidak hanya perlu memahami konsep agama secara teori, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi seperti taubat, taat,

istiqamah, dan ikhlas sangat relevan. Taubat mengajarkan bahwa setiap manusia bisa melakukan kesalahan, namun Allah selalu membuka pintu pengampunan bagi yang mau memperbaiki diri. Konsep taat menanamkan pentingnya kepatuhan terhadap perintah Allah dan aturan-Nya, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Istiqamah mengajarkan siswa untuk konsisten dan teguh dalam menjalankan kebaikan meskipun menghadapi godaan. Sedangkan ikhlas menekankan pentingnya niat yang murni dalam beribadah, hanya mengharap ridha Allah tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Materi ini sangat cocok bagi siswa SMP/MTs yang sedang membangun pola pikir kritis dan mulai memaknai agama secara lebih dalam. Pembelajaran ini membantu mereka membentuk karakter yang kuat, memberikan pedoman menghadapi masa remaja yang penuh tantangan, serta menanamkan kesadaran bahwa niat baik menjadi kunci diterimanya amal.

Selanjutnya, pada jenjang Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, pendidikan Aqidah Akhlak bertujuan membentuk kepribadian siswa yang tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam tahap ini, tanggung jawab pembentukan karakter tidak hanya berada pada guru Aqidah Akhlak saja, melainkan melibatkan seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama keluarga. Sekolah berperan sebagai penghubung yang mengoordinasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak yang akan diterapkan dalam lingkungan pendidikan dan sosial secara luas. Pembelajaran di tingkat ini berfokus pada melatih pikiran siswa agar sikap dan tindakan mereka selalu dipengaruhi oleh nilai spiritual. Pendidikan Aqidah Akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan, melainkan sebuah sistem yang berlandaskan keimanan dan kesalehan. Sistem ini mengarahkan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Karenanya, materi yang diajarkan tidak hanya bertujuan menambah wawasan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat, keimanan yang kokoh, serta perilaku yang mulia dalam setiap aspek kehidupan. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi paham agama secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, di manapun mereka berada.

### **Mengkontekstualisasikan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada setiap jenjang pendidikan.**

Sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan dan pemahaman siswa terhadap perjalanan sejarah Islam serta nilai-nilai yang bisa diambil dari peristiwa-peristiwa penting

tersebut. Materi SKI disusun sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemikiran siswa, agar mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu menghayati dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), materi SKI disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, pada kelas 1, siswa belajar tentang Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama dan mengenal kisah para nabi dan rasul yang harus diyakini. Kelas 2 lebih mengenalkan cerita tentang Nabi Nuh a.s serta kisah-kisah menarik dari para nabi lainnya yang mudah dicerna dan menginspirasi. Selanjutnya, di kelas 3 dan 4, siswa mulai diajak memahami kondisi masyarakat Arab sebelum Islam, masa kecil dan remaja Nabi Muhammad SAW, hingga bagaimana beliau diutus menjadi Rasul dan menjalankan dakwah serta hijrah ke Madinah. Kelas 4 mempelajari sejarah awal kehidupan Nabi, sementara kelas 5 fokus pada kisah hijrah dan pembangunan Kota Madinah sebagai pusat peradaban Islam. Pada kelas 5 dan 6, siswa diajak untuk lebih mendalami perjuangan Rasulullah di masa kerasulannya yang akhir, serta kisah para Khulafaur Rasyidin sebagai penerus kepemimpinan Islam yang membawa kemajuan bagi umat. Materi ini bertujuan agar siswa dapat meneladani sikap dan perjuangan para tokoh penting tersebut dalam kehidupan mereka. Kelas 6 khusus menyoroti jasa-jasa Khalifah seperti Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Talib yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam.

Memasuki jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), materi lebih diarahkan pada pemahaman dan penghayatan akhlak mulia dari sejarah dinasti-dinasti besar Islam seperti Bani Umayyah, Abbasiyah, Kesultanan Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal. Pembelajaran ini juga menjadi pengantar bagi siswa untuk mengenal bagaimana Islam mulai masuk dan berkembang di Indonesia. Di kelas 7, siswa mengenal pusat-pusat peradaban Islam di Timur dan Barat seperti Damaskus dan Andalusia. Kelas 8 mengajak siswa meneladani semangat produktivitas dan literasi selama masa keemasan Islam di era Abbasiyah serta kontribusi ilmuwan muslim yang membawa manfaat bagi kemanusiaan. Kelas 9 kemudian mengapresiasi peradaban Daulah Usmani dan dinasti-dinasti Islam lainnya, memperkaya wawasan siswa tentang kekayaan sejarah Islam dunia.

Di jenjang Madrasah Aliyah (MA), pembelajaran SKI makin mendalam dan lebih analitis. Siswa diajak untuk memahami peran penting ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia, termasuk metode dakwah yang digunakan seperti yang dilakukan oleh Wali Songo

di Jawa. Kelas 10 menitikberatkan pada pengenalan peran ulama sebagai agen perubahan yang menyebarkan ajaran Islam secara damai dan santun. Kelas 11 melanjutkan dengan mempelajari jejak ulama Indonesia yang dikenal hingga tingkat dunia serta perkembangan peradaban Islam modern. Terakhir, di kelas 12, siswa diajak untuk mengkaji peran ulama dan organisasi Islam dalam konteks yang lebih luas, baik di Indonesia maupun dunia. Pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap kritis, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan serta kemanusiaan yang universal. Melalui materi ini, siswa didorong untuk menjadi pribadi yang gemar membaca, menulis, berprestasi, serta mampu bekerja sama demi menciptakan perdamaian, kerukunan, dan saling menghargai keberagaman dalam bingkai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dengan pendekatan yang bertahap dan kontekstual ini, siswa tidak hanya mengenal sejarah Islam secara faktual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Kurikulum harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi agar pembelajaran efektif.

Prinsip utama yang harus diperhatikan meliputi relevansi, efisiensi, fleksibilitas, dan keterpaduan, serta fokus pada kualitas pendidikan. Desain kurikulum bisa berbasis mata pelajaran, siswa, masalah, atau fungsi sosial, sesuai kebutuhan pembelajaran.

Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum PAI mampu menjawab tantangan pendidikan modern dan membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahya, C. S., Hasanah, R., Negeri, I., & Bonjol, I. (2024). *Analisis materi akidah akhlak di madrasah*. 2(2), 92–96.
- Fa'atin, S. (2017). Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Dengan Pendekatan Integratif Multidisipliner. *Elementary*, 5(2), 397.

- Fitriyani, T., & Saifullah, I. (2020). Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(2), 355. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pembahasan. *Jurnal TAMADDUN*, 7(1), 81–100.
- Nurhasanah, & M. Yemmardhotillah. (2022). Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam. *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 5(1), 267–275. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v5i1.51>
- Rustandi, J., & Anthoni, M. (2024). *Metode Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al Qur ' an Hadits di Tingkat Madrasah Tsanawiyah*. 1(2), 175–200.
- Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Saribun perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan . Terdapat pula pendidikan dengan melalui tiga tahapan , tahap yang pertama adalah editing atau proses pemerri. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311–322.
- Saufi, M., Jannah, F., Uin, M., Aji, S., Idris, M., Uin, D., Aji, S., & Idris, M. (2023). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. 7, 15196–15207.
- Sholeh Hutomo, G., & Hamami, T. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI. *At-Tafkir*, 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1624>

